

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah suatu kegiatan produksi yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk kesejahteraan manusia. Sumber daya hayati berasal dari makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan mikroba. Tingkat kesejahteraan manusia dapat diukur dari tingkat keterpenuhan berbagai kebutuhan manusia seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, kenyamanan, dan keselamatan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pertanian dalam arti luas meliputi peternakan, perikanan, kehutanan, perkebunan, pertamanan, pertanian kota, hutan kota, dan *urban farming*. Pertanian dalam arti luas ialah pengolahan tanaman, ternak, dan ikan agar memberikan suatu produk (Haryanta et al., 2018)

Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, yang dimaksud hutan adalah sebuah ekosistem yang terdiri dari hamparan lahan dengan sumber daya alam hayati, terutama didominasi oleh pepohonan, yang saling terkait dan membentuk keseimbangan alam di lingkungan. Sumberdaya kehutanan berdasarkan objek pemanfaatannya dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kawasan, hasil hutan kayu dan bukan kayu, dan layanan ekosistem. Kawasan merupakan ruang tumbuh di dalam hutan yang dapat dikelola untuk memperoleh manfaat lingkungan secara optimal. Hasil hutan didefinisikan sebagai benda-benda hayati, non hayati, dan turunannya yang berada di dalam dan dihasilkan oleh hutan. Hasil hutan sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu contohnya rotan, gaharu, getah jelutong, dan lainnya. Layanan ekosistem merupakan manfaat yang diberikan oleh hutan sebagai sebuah kesatuan yang utuh, di mana setiap komponen penyusunannya berkontribusi dalam menjaga keseimbangan dan fungsi ekologisnya, misalnya layanan ekosistem hutan sebagai sumber air, pencegah banjir dan longsor, pengendali iklim, dan keanekaragaman hayati (Renggi et al., 2015).

Rotan merupakan salah satu tumbuhan hutan yang memiliki nilai komersil cukup tinggi, selain itu sebagai sumber devisa negara yang pemanfaatannya banyak melibatkan petani. Rotan pada umumnya tumbuh secara alami, menyebar mulai dari daerah pantai hingga pegunungan, pada elevasi 0-2900 mdpl. Secara ekologis

rotan tumbuh dengan subur diberbagai tempat, baik dataran rendah maupun agak tinggi, terutama di daerah yang lembab seperti pinggiran sungai (Jasni et al., 2010).

Indonesia termasuk salah satu negara produsen rotan terbesar di dunia. Sekitar 85 persen bahan baku rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia. Sisanya dihasilkan oleh negara lain seperti Vietnam, Filipina, dan negara Asia lainnya. Daerah penghasil rotan yaitu Pulau Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Papua dengan potensi rotan Indonesia sekitar 622.000 ton/tahun (Kementerian Perindustrian Indonesia, 2013). Terdapat delapan marga rotan yang terdiri atas kurang lebih 306 spesies telah teridentifikasi dan menyebar di semua pulau di Indonesia. Dari keseluruhan rotan yang telah teridentifikasi sebanyak 128 spesies telah digunakan untuk keperluan industri lokal penghasil barang furnitur khusus rotan. Sementara rotan yang sudah umum diperdagangkan dengan harga tinggi untuk berbagai keperluan baru mencapai 28 jenis saja (Baharuddin & Taskirawati, 2009).

Daerah sentra industri kerajinan rotan terbesar di Indonesia salah satunya ialah di Kabupaten Cirebon. Produk kerajinan rotan di Cirebon telah berhasil di ekspor ke berbagai negara mulai dari benua Asia, Eropa, Australia, bahkan Afrika (Setyaningrum, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon (2023) dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa kerajinan rotan menempati peringkat pertama dengan jumlah unit perusahaan industri paling tinggi.

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Industri Menurut Jenis Komoditas Unggulan di Kabupaten Cirebon (unit) Tahun 2018-2022

No	Komoditi Unggulan	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
1	Meubeul/Kerajinan Rotan	27,6	26,7	26,5	26,9	26,2
2	Meubeul Kayu	24,6	25	25,2	25,6	24,9
3	Roti dan Makanan Ringan	15,3	15,9	15,9	16,1	18,4
4	Konveksi	12,3	11,9	12,1	12,3	12,1
5	Batik	11,6	10,7	10,6	10,7	10,3
6	Batu Alam	4,8	6,3	6,2	4,9	4,7
7	Emping Melinjo	3,2	3	3	3	2,9
8	Sandal Karet	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4
9	Kerajinan Kulit Kerang	0,2	0,1	0,1	0,1	0,1
Total		100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Cirebon, 2023

Kabupaten Cirebon tercatat sebagai wilayah yang memiliki desa pengekspor rotan terbanyak (7 desa). Desa-desa ini tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan

Plumbon (6 desa) dan Kecamatan Weru (1 desa) (Setyaningrum, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, 2023 terdapat beberapa daerah yang menjadi sentra industri rotan. Terdapat 23 kecamatan yang berada di Kabupaten Cirebon dan Kecamatan Plumbon menduduki urutan pertama sebagai kecamatan yang memiliki unit usaha kerajinan rotan terbanyak yakni dengan jumlah 477 unit usaha, lalu peringkat kedua terdapat Kecamatan Weru dengan jumlah 413 unit usaha, dan Kecamatan Plered pada peringkat ketiga yang memiliki total 242 unit usaha. Sisanya tersebar di daerah lain akan tetapi jumlah unit usahanya tidak lebih dari 100.

Tabel 2. Daftar Sentra Industri Kerajinan Rotan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Cirebon Pada Tahun 2022

No	Kecamatan	Unit Usaha
1	Plumbon	477
2	Weru	413
3	Plered	242
4	Depok	90
5	Jamblang	53

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, 2023 (Diolah)

Tabel 2 menunjukkan lima kecamatan tertinggi yang memiliki jumlah unit usaha industri kerajinan rotan terbanyak di Kabupaten Cirebon. Secara keseluruhan, terdapat 1.525 unit usaha industri kerajinan rotan yang tersebar di Kabupaten Cirebon dan telah menyebabkan persaingan yang ketat, akan tetapi hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk para pelaku usaha menata usahanya semaksimal mungkin agar bisa bertahan dalam jangka waktu panjang. Setiap pelaku usaha menginginkan mendapat keuntungan dalam menjalankan usahanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya untuk tercipta produk yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi, supaya produk yang dihasilkan sesuai dengan yang direncanakan maka diperlukan keputusan-keputusan penting dan tepat dilakukan.

Perencanaan dan pengendalian bahan baku sangat penting dilakukan oleh semua pelaku usaha karena dapat meminimalisir biaya-biaya dan meningkatkan laba perusahaan. Beberapa kendala yang sering terjadi ketika melakukan kegiatan perencanaan dan pengendalian bahan baku adalah bagaimana perusahaan dengan tepat menyediakan bahan baku dengan kuantitas yang diperlukan sehingga tidak

mengganggu proses produksi dan modal yang tertanam dalam persediaan bahan baku tidak berlebih (Hastari et al., 2020). Masalah tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap penentuan beberapa hal seperti berapa kuantitas yang akan dibeli dalam periode tertentu, berapa jumlah yang akan dibeli dalam setiap kali dilakukan pembelian, kapan pemesanan bahan dilakukan, berapa jumlah minimum kuantitas bahan yang harus selalu ada dalam persediaan pengamanan (*safety stock*) agar perusahaan terhindar dari kemungkinan kemacetan produksi akibat keterlambatan bahan, dan berapa jumlah maksimum kuantitas bahan dalam persediaan agar dana yang ditahan tidak berlebihan (Hastari et al., 2020).

Salah satu industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon ialah Tiara Rotan. Industri kerajinan Tiara Rotan terletak di Desa Gombang, Kecamatan Plumbon dan sudah berdiri sejak tahun 2016. Melihat daerah Plumbon yang dikenal sebagai sentra industri kerajinan rotan, menjadi salah satu alasan pemilik memilih menjalankan usaha kerajinan rotan hingga saat ini. Sudah banyak hasil kerajinan dan furnitur yang berhasil diproduksi, diantaranya kursi tamu, kursi makan, lemari majalah, pot, cermin, dan lainnya.

Industri kerajinan Tiara Rotan telah beroperasi cukup lama, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi kendala, salah satunya dalam hal pengendalian persediaan bahan baku yang belum efektif, di mana pernah terjadi kekurangan dan kelebihan bahan baku. Dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Pemesanan dan Pemakaian Bahan Baku Semua Jenis Rotan di Industri Kerajinan Tiara Rotan Tahun 2023

No.	Bulan	Pemesanan (Kg)	Pemakaian (Kg)	Kelebihan Bahan (Kg)	Kekurangan Bahan (Kg)
1	Januari	1.200	1.150	50	
2	Februari	1.000	900	100	
3	Maret	1.400	1.400	0	
4	April	1.100	1.000	100	
5	Mei	1.300	1.350		50
6	Juni	1.000	950	50	
7	Juli	900	1.000		100
8	Agustus	950	1.050		100
9	September	1.210	1.300		90
10	Oktober	1.050	1.000	50	
11	November	1.000	950	50	
12	Desember	990	870	120	
Total		13.100	12.920	520	340
Rata-rata		1.091,67	1.076,7	65	85

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa persediaan bahan baku pada industri kerajinan Tiara Rotan berbeda setiap bulannya. Pembelian bahan baku rotan pada bulan Januari sebanyak 1.200 kg, sedangkan pemakaian bahan baku rotan sebanyak 1.150 kg maka terjadi kelebihan bahan baku sebanyak 50 kg. Bulan Juli pembelian bahan baku rotan sebanyak 900 kg, sedangkan pemakaian sebanyak 1.000 kg maka terjadi kekurangan bahan baku sebesar 100 kg.

Selama ini jumlah pembelian bahan baku yang dilakukan hanya berdasarkan perkiraan pemilik sehingga sering kali mengalami penumpukan bahkan kekurangan bahan baku, dapat dikatakan industri kerajinan Tiara Rotan belum melakukan sistem manajemen persediaan bahan baku dengan baik. Apabila terdapat sisa bahan baku maka akan disimpan di gudang, meskipun daya tahan rotan bisa 5 – 10 tahun, jika penyimpanannya terlalu lama dan tidak dirawat dengan baik, kualitasnya bisa menurun karena berisiko diserang oleh kutu rotan. Di sisi lain, apabila mengalami kekurangan bahan baku, proses produksi menjadi terhambat dan menyebabkan tidak dapat memenuhi permintaan. Persediaan bahan baku yang tidak teratur ini disebabkan karena penentuan pembelian bahan baku dilakukan dengan perkiraan saja tanpa melakukan perhitungan. Perusahaan juga belum menerapkan *safety stock* dan *reorder point* dalam pengendalian persediaan, sehingga tidak memiliki persediaan pengaman dan sering melakukan pemesanan. Jika hal ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan pemborosan terhadap biaya persediaan dan dapat menghambat proses produksi.

Proses produksi dapat berlangsung secara berkesinambungan apabila kebutuhan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksi dapat terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka diperlukan suatu sistem pengendalian bahan baku yang meliputi analisis kebutuhan persediaan bahan baku dan selanjutnya diikuti dengan pengendalian persediaan bahan baku. Kelancaran aktivitas produksi perusahaan sangat bergantung dari persediaan bahan baku yang dimiliki. Oleh karena itu, masalah mengenai persediaan bahan baku ini harus bisa dikendalikan dengan baik. Searah dengan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Industri Kerajinan Tiara Rotan di Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku rotan yang dilakukan industri kerajinan Tiara Rotan?
2. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku rotan pada industri kerajinan Tiara Rotan menggunakan metode *Economic Order Quantity*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Menganalisis mengenai pengendalian persediaan bahan baku rotan yang dilakukan oleh industri kerajinan Tiara Rotan.
2. Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku rotan pada industri kerajinan Tiara Rotan menggunakan metode *Economic Order Quantity*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang agribisnis serta memberikan informasi khususnya mengenai pengendalian persediaan bahan baku rotan di industri kerajinan Tiara Rotan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk menentukan keputusan yang tepat dalam pengendalian bahan baku, sehingga perusahaan dapat mengembangkan perusahaannya di masa mendatang.